

Parameter Kebenaran

Contributed by Andita SB
Saturday, 05 April 2008
Last Updated Wednesday, 23 April 2008

Di antara fenomena yang merebak akhir-akhir ini adalah kebiasaan beralih dengan pendapat mayoritas sebagai parameter kebenaran serta beralih minoritas sebagai parameter kebathilan. Tidak itu saja, mereka pun beralih pendapat nenek moyang tanpa meneliti sandarannya. Bahkan mereka menjadikan pendapat ‘Orang-Orang Kuat’ sebagai parameter kebenaran. Juga, mereka beralih bahwa yang dianut orang-orang miskin itu bukan kebenaran. Malah tak sedikit di antara mereka yang mengikuti para ‘ulama fasik dan ahli ibadah yang jahil. Dan bukan hal yang aneh mereka pun menuduh ahli agama memiliki pemahaman yang sempit. Pendapat yang dianut oleh mayoritas mereka adalah kebenaran dan yang dianut oleh minoritas bukanlah kebenaran. Pendapat ini tentu saja tidak dapat dipertanggungjawabkan. Allah subhanahu wa ta’ala berfirman, “Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang-orang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan-Nya.” (QS. al-An’am : 116)

Allah subhanahu wa ta’ala juga berfirman, “…tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. al-A’raf : 187). “Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik.” (QS. al-A’raf : 102) Dan banyak lagi ayat yang lain. Barometer yang benar bukanlah karena mayoritas dan minoritas, namun kebenaran itu sendiri. Siapapun yang berada di dalam kebenaran, meskipun ia seorang diri, mka dialah yang benar dan dialah yang harus diikuti. Kalau mayoritas manusia dalam kebathilan, maka harus ditolak dan tidak boleh terperdaya karenanya. Yang menjadi sandaran adalah kebenaran. Oleh sebab itu para ulama berkata, “Kebenaran itu tidak bisa dikenali dengan manusia, namun justru manusia itu dikenali dengan kebenaran.” Siapapun yang berada dalam kebenaran, maka dia yang wajib diikuti. Allah subhanahu wa ta’ala –ketika menceritakan umat-umat yang ada- memberitahukan bahwa minoritas seringkali berada dalam kebenaran, sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta’ala, “Dan tidaklah beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit…” (QS. Hud : 40) Sementara dalam hadits disebutkan bahwa umat-umat yang ada diperlihatkan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Beliau melihat seorang Nabi disertai dengan beberapa orang pengikut. Lalu Nabi yang disertai satu atau dua pengikut saja. Lalu Nabi yang tidak disertai seorang pengikut pun. Yang menjadi ukuran bukanlah mayoritas pengikut terhadap suatu mazhab atau pendapat, namun yang menjadi ukuran adalah apakah pendapat itu benar atau salah. Setiap yang benar, meskipun dianut oleh minoritas masyarakat atau bahkan tidak ada penganutnya sekalipun, jika itu memang kebenaran, tetap harus dipegang teguh, karena itulah keselamatan. Sebaliknya, setiap yang bathil tidak bisa dianggap benar meskipun mayoritas manusia mendukungnya. Itulah barometer yang harus dimiliki oleh setiap muslim selamanya. Nabi pernah bersabda, “Islam itu muncul sebagai agama yang asing, dan suatu saat akan kembali asing sebagaimana pertama kali muncul.” (HR. Muslim no. 146) Yakni ketika telah merata kejahatan, bencana dan kesesatan. Sehingga yang tersisa dalam kebenaran hanyalah segelintir orang yang dianggap asing, hanya beberapa gelintir yang menyendiri dari suku-suku yang ada sehingga mereka menjadi orang-orang yang asing di tengah masyarakat manusia.

Ukuran kebenaran bukanlah pendapat mayoritas. Namun ukurannya adalah kebenaran dan yang haq. Memang benar, jika banyak manusia berada dalam kebenaran, itu satu hal yang baik. Namun, berdasarkan sunnatullah yang banyak justru berada dalam kebathilan. “Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya.” (QS. Yusuf : 3) Nenek Moyang Ketika datang para Rasul membawa kebenaran, mereka membantah dengan pendapat nenek moyang mereka. Ketika Nabi Musa ‘alaihissalaam mengajak Fir’aun untuk beriman, Fir’aun beralasan dengan orang-orang terdahulu, yakni mereka yang telah lebuah dahulu menjadi orang-orang kafir. Itu adalah alasan salah dan argumentasi keliru, begitu pula dengan jawaban kaum Nuh u ketika didakwahi untuk beriman kepada Allah subhanahu wa ta’ala. Mereka berkata, “Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah Kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang Kami yang dahulu.” (QS. al-Mukminun : 24) Mereka menjawab ajakan Nuh u dengan pendapat nenek moyang merekalah yang benar, sedangkan yang diajarkan oleh Nabi Nuh adalah kebathilan karena berlawanan dengan ajaran nenek moyang mereka. Orang-orang kafir Quraisy berkata, “Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir. Ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan.” (QS. Shaad : 7). Orang Kuat Demikian pula kita seringkali disuguhkan bahwa parameter kebenaran itu lantaran ‘orang-orang kuat’ berada di belakangnya, seperti para pejabat dan kalangan intelektual. Mereka melihat siapa yang memiliki harta, kalangan borjuis, dan para pejabat sebagai seorang yang berada di atas kebenaran. Sementara pendapat yang dianut oleh kaum papa dan fakir miskin hanyalah kebathilan. Parameter tersebut tentu saja sesuatu yang keliru, karena Allah subhanahu wa ta’ala mengabarkan dalam banyak tentang umat-umat kafir terdahulu bahwa mereka juga orang-orang kuat dan banyak harta. Mereka memiliki kedudukan, intelektualitas tinggi, dan pemahaman yang hebat. Namun, semua itu tidak berguna bagi mereka, karena mereka dalam kebathilan. Allah subhanahu wa ta’ala menceritakan hal itu dalam banak ayat antara lain, “Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?" (QS. Maryam : 73) Allah subhanahu wa ta’ala menjawab ucapan tersebut, “Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata.” (QS. Maryam : 74) Ayat-ayat yang senada ini dengan ini menunjukkan bahwa ukuran kebenaran bukanlah kekuatan dan harta benda. Karena ternyata orang-orang yang memiliki

semua itu banyak yang sesat. Kekuatan, harta benda dan kekayaan tidak ada yang berguna bagi mereka. Allah subhanahu wa ta'ala menjelaskan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala telah memberikan karunia kepada orang-orang kafir sebagai istidraj bagi mereka. "Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Rabb Semesta Alam." (QS. al-An'am : 44 - 45) Allah subhanahu wa ta'ala memberikan kepada mereka harta kekayaan dan kedudukan di muka bumi serta memberikan wilayah dan kekuasaan, memberi kemampuan untuk melakukan berbagai penemuan dan teknologi sebagaimana yang dimiliki oleh orang-orang kafir sekarang. Namun semua itu tidak menunjukkan bahwa keyakinan mereka adalah benar, bukan pula indikasi Allah subhanahu wa ta'ala meridhai mereka dengan pemberian tersebut. Namun itu justru merupakan istidraj dari Allah dan Allah melenakan mereka agar semakin bertambah dosanya. Hanya masyarakat yang bodoh yang beragumentasi dengan semua itu. Adapun orang-orang yang hidup mata hatinya, akan meneliti keyakinan yang dimiliki oleh umat-umat tersebut. Kalau keyakinan mereka benar, akan diterima meskipun mereka itu orang-orang miskin. Kalau keyakinan mereka bathil, akan ditolak meskipun adalah orang-orang kaya. Sumber : Syarh Masaail al-Jahiliyyah, Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan